

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, bahasa dan agama. Ada lima agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Cu. Masing-masing dari kelima agama tadi memiliki sejarah perkembangan dan penyebarannya ke Indonesia. Salah satunya sejarah penyebaran agama Katolik.

Gereja Katolik dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang menjadi tempat beribadah umat Katolik. Agama Katolik merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Penyebaran agama Katolik di Indonesia dimulai dari kedatangan bangsa Portugis sekitar abad ke-15. Portugis menggunakan rute Pantai Barat Afrika, lalu ke India, Malaka dan akhirnya sampai di wilayah Nusantara. Kedatangan Portugis awalnya hanya untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Sutherland dalam (Samingan.,dkk, 2021 : 18) menjelaskan bahwa daya pikat dunia Timur bagi Barat urgensinya terletak pada hasil rempah berupa cengkeh, pala dan kayu cendana. Pada tahun 1511 Portugis menguasai wilayah Malaka, hingga pada akhirnya di tahun 1516 Portugis menduduki wilayah Maluku. Persebaran agama Katolik mengalami pasang surut tergantung posisi dari bangsa Portugis dalam suatu wilayah di Indonesia. Pada tahun 1534 saudagar bernama Gonsalves Veloso datang dan menyebarkan agama Katolik di Halmahera dibantu oleh imam Fernao Vinagre. Agama Katolik menyebar di Maluku dan beberapa daerah lain di Indonesia, salah satunya di Sumatera Utara.

Pada tahun 1911, misionaris kapusin dari Belanda tiba di Sumatera. Sejak kedatangan para misionaris tersebut banyak kelompok dari Tanah Batak ingin masuk ke agama Katolik. Keinginan mereka itu disampaikan melalui surat yang dikirimkan kepada pemimpin gereja yang saat itu berpusat di Padang. Banyak juga masyarakat yang memohon agar misi Katolik segera hadir di tanah Batak. Namun keinginan tersebut sulit terwujud karena adanya larangan *dobel zending* dalam buku hukum pasal 123 (pasal 177) dari pemerintah Hindia Belanda. Double zending merupakan menjalankan 2 misi sekaligus yaitu misi Katolik dan Zending Protestan.

Lalu Mgr. Matthias Brans, OFM^{Cap} (*Ordo Saudara Dina Kapusin (bahasa Latin: Ordo Fratrum Minorum Capuccinorum ; disingkat sebagai O.F.M. Cap.) adalah salah satu tarekat religius dalam Gereja Katolik yang didasarkan pada prinsip hidup Fransiskan seturut teladan Santo Fransiskus dari Assisi*) , selaku vikaris Apostolik Padang berusaha keras agar pasal tentang *dobel zending* dihapuskan. Sekitar tahun 1926 masyarakat Batak banyak yang memilih pindah ke kota Medan karena izin *dobel zending* yang belum terwujud di wilayah Tapanuli atau tanah Batak. (Samosir Alfons, Fernando HS Tamba, 2014 : 2) Pada tahun 1928 diberi izin untuk membuka tempat pemeliharaan Katolik di Sibolga. Pastor P.Chrysologus Timmermans OFM^{Cap} tiba di Sibolga pada 12 Maret 1929 dan melakukan pengembangan gereja Katolik di Sibolga. Hingga pada 1933 penghapusan pasal *dobel zending* dihapuskan. Setelah aturan tentang Katolik hampir di seluruh pelosok Tapanuli. Lalu pada 1942 Jepang masuk menduduki wilayah Tanah Batak dan banyak memenjarakan misionaris.

Di Pangururan, terdapat tiga agama yang diyakini oleh masyarakatnya, yaitu

Katolik, Kristen, dan Islam. Sebelum agama-agama ini masuk ke Samosir, terutama di Kecamatan Pangururan, masyarakat setempat mengamalkan keyakinan yang dikenal sebagai "Ugama Sipelebegu," yang mengandung makna penghormatan terhadap roh-roh nenek moyang dan kekuatan gaib. Namun, ketika agama Kristen mulai tersebar di Samosir melalui upaya kaum Zending, agama tersebut mulai menggeser dominasi Ugama Sipelebegu dalam kehidupan masyarakat (Situmorang, 2013)

Salah satu misionaris yang diutus oleh Mgr. Mathias Brans, OFMCap adalah Pastor Sybrandus van Rossum, OFMCap. Pada tahun 1934 Pastor Sybrandus berangkat ke Balige. Pada pertengahan bulan Mei tahun 1935, Pastor Sybrandus akhirnya datang ke Nainggolan tepatnya di Sipinggan-Harian. Ada sekitar 20 kepala keluarga yang mendaftarkan keluarganya menjadi Katolik. Akhir tahun 1935 mendirikan 2 stasi lagi yakni stasi Sinaga Uruk (Negeri Urat) dan Rianiate. Pada tanggal 8 November 1935, Mgr. Matthias Brans, OFMCap datang ke Samosir. Tempat pertama yang dikunjungi pastor Mathias adalah Onan Runggu. Kedatangannya disambut dengan antusias masyarakat yang begitu tinggi. Lalu tanggal 11 Januari 1936, akhirnya berdirilah satu stasi yang baru di Onan Runggu. Stasi ini menjadi stasi ketujuh setelah stasi Sipinggan, Palipi, Urat, Simbolon, Rianiate dan Sideak. Pada tanggal 5 April 1942 pastor Benyamin Dijkstra dari paroki Pangururan dan Pastor Radboud Waterreus dari paroki Palipi ditangkap oleh tentara Jepang dan dibawa ke Pematang Siantar. Selama pendudukan Jepang di Indonesia membuat banyak larangan-larangan sehingga para misionaris kesulitan untuk menyebarkan agama Katolik. Namun semua itu tidak menjadikan para misionaris Katolik menyerah untuk menyebarkan agama Katolik di Samosir.

Para misionaris Katolik menggunakan metode yang sama seperti Zending Protestan, yaitu religi dan karya sosial. Para misionaris membangun gereja, sekolah, klinik dan bidang-bidang yang mendukung sosial-ekonomi di tanah Batak. Dengan berdirinya Gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu di kecamatan Onan Runggu membawa dampak dalam beberapa bidang misalnya sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dapat dibuktikan dengan berdirinya sekolah, klinik yang mana para misionaris juga turun langsung sebagai tenaga pendidik dan tenaga kesehatan. Perhatian yang begitu besar dari para misionaris memberi dampak di kecamatan Onan Runggu.

Masuknya agama ini telah mengakibatkan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kepercayaan, pendidikan, dan sistem sosial kemasyarakatan. Dalam konteks pendidikan, para misionaris yang tiba di Onan Runggu telah mendirikan sekolah Katolik dan bahkan membangun Rumah Sakit. Selain itu, mereka juga terlibat dalam pembangunan bidang-bidang yang mendukung pertumbuhan sosial ekonomi di Samosir termasuk Onan Runggu. Hal ini mencerminkan dampak besar dari masuknya agama tersebut dalam membentuk struktur dan layanan masyarakat yang lebih luas. Masuknya agama Kristen membawa perubahan besar dalam pola pikir dan tata nilai masyarakat, sehingga secara bertahap Ugama Sipelebegu mulai ditinggalkan. Hal ini menunjukkan pengaruh kuat agama Kristen dalam membentuk dinamika sosial dan keagamaan di Pangururan, menciptakan transisi yang berdampak luas pada kehidupan spiritual dan budaya masyarakat setempat (Situmorang, 2013). Dengan uraian latar belakang diatas penulis membuat penelitian dengan judul **“PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK ST. PAULUS DI ONAN RUNGGU KABUPATEN SAMOSIR TAHUN 1939-2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Latar belakang berdirinya Gereja Katolik St. Paulus di Onan Runggu
2. Perkembangan gereja Katolik St. Paulus di Onan Runggu
3. Bagaimana perkembangan jumlah umat/jemaat Katolik di Onan Runggu (1939-2014)
4. Dampak gereja Katolik St. Paulus di Onan Runggu

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu : **“PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK ST. PAULUS DI ONAN RUNGGU KABUPATEN SAMOSIR TAHUN 1939-2014”**

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu ?
3. Sejauh mana dampak berdirinya gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pendirian gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu
3. Untuk mengetahui dampak berdirinya gereja Katolik St. Paulus dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial budaya

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan ilmu sejarah khususnya sejarah gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu
2. Sumber informasi bagi pembaca sejarah mengenai perkembangan Gereja Katolik di Onan Runggu
3. Menambah wawasan pembaca tentang dampak gereja Katolik St. Paulus Onan Runggu